

## STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA JANGGA DOLOK KECAMATAN LUMBAN JULU KABUPATEN TOBA

Oleh:

I Putu Wahyu Sastra Pradnyana

Politeknik Pariwisata Medan

E-mai : [pradnyanasastra7@gmail.com](mailto:pradnyanasastra7@gmail.com)

### **Abstract**

*The Jangga Dolok Village is one of 19 village swchich included in the 2020-2024 National Medium-Term Development Plan (RPJMN) tobe developed into a Rural Tourism. The natural potential and cultural richness of Jangga Dolok Village could be a special attraction for tourists. The purpose of this research was to determine the development strategy of Jangga Dolok Rural Tourism, Lumban Julu District, Toba Regency. Data collection technique was using question list of interviews as well as documentation. SWOT analysis was adata analysis technique that used in this research. The results of the analysis shown the physical tourism potential of Jangga Dolok Village, including: panoramic views of rice fields, historic buildings, village atmosphere, and residential residents. Mean while the non-physical potential is in the form of traditionalarts, the hospitality of the people, the value system and custom soft he community, institutions and social systems. So that suitable tourism potential is developed in the form of agricultural tourism and cultural tourism.*

**Keywords: Strategy, Development, Rural Tourism**

### 1. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan program implementasi kebijakan Presiden Joko Widodo. Pengembangan desa wisata menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Pengembangan desa wisata ini mendukung pencapaian indikator percepatan pengembangan destinasi pariwisata prioritas. Menindaklanjuti pengembangan desa wisata menjadi prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, KementerianPariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengembangkan 19 desa dikawasan Danau Toba, Sumtera Utara, menjadi desa wisata. Desa-desa tersebut tersebar di

enam kabupaten, yakni Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbanghas, Kabupaten Samosir, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Toba. Adapun dari 19 desa tersebut, salah satunya adalah Desa Jangga Dolok. Desa Jangga Dolok memiliki potensi perkampungan rumah adat dan sopo, agrowisata kopi, padi, sayur, rempah-rempah dan buah, cerita moral Tongkat Padaluang, Sungai Julu sebagai sumber air Danau Toba dan pemandian alam, memiliki mars Jangga Dolok dan lagu Partodian karya desa. Di samping itu, terdapat olahraga Marmoncak, memiliki warisan budaya yang dapat dilestarikan dan memiliki rumah adat tertua di Toba. Terdapat dua kampong (huta) didalam

wilayah Desa Jangga Dolok, yaitu Huta Bagasan dan Lumban Binanga. Dari kedua kampung (huta) yang terdapat di dalam Desa Jangga Dolok ini, diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang membuktikan bahwa kedua budaya kampung tersebut tidak lepas satu dengan yang lainnya. Hampir seluruh faktor pendukung di dalamnya bersumber dari alam yang mereka kelola. Dari 1.100 Haluas keseluruhan Desa Jangga Dolok, terdapat 1,5% yang menjadi alokasi daerah pemukiman, 4,9% dialokasikan untuk lahan sawah, dan 93,6% sisanya dialokasikan untuk lahan kering dan lainnya. Pemerintah Kabupaten Toba melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Toba terus berupaya untuk menata obyek wisata tersebut. Tidak hanya pembenahan obyek wisata saja, akan tetapi potensi peningkatan pendapatan dari para masyarakat yang melakukan penjualan produk- produk olahan hasil desa dan *souvenir and gift* khas desa tersebut di objek wisata juga mendapat perhatian serius. Adapun upaya pengembangan lain yang dilakukan pemerintah desa adalah dengan membentuk sebuah kelompok yang diberi nama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Akan tetapi pada kenyataannya, Desa Wisata Jangga Dolok Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba belum begitu populer di telinga wisatawan baik wisatawan domestic maupun mancanegara.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan yang sesuai bagi Desa Jangga Dolok. Sehingga dapat meningkatkan antusiasme wisatawan dan popularitas Desa Jangga Dolok.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan Undang – undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas sertalayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Untuk menjadi desa wisata ada beberapa kriteria yang harus dimiliki salah satunya memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh desa lain, seperti makanan khas, kesenian, obyek alam, dan alin sebagainya. Selain keunikan dari desa wisata itu sendiri, secara umum desa wisata juga harus memiliki fasilitas pendukung, seperti akomodasi atau penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan, dan fasilitas pendukung lainnya. Menurut Hadiwijoyo, 2012, ditetapkannya suatu desa yang dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu:

1. Akseibilitas yang baik
2. Tersedia atraksi wisata yaitu memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan perangkat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan terjamin
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai. Menurut Nusastiawan, 2010, dalam mewujudkan manajemen desa wisata yang berdaya saing, perlu diterapkan manajemen desa wisata

yang baik dan berkelanjutan. Aspek manajemen yang perlu diaplikasikan, tiga diantaranya yang terpenting adalah:

1. Manajemen produk wisata komponen produk wisata meliputi :

a. Atraksi dan aktifitas wisata

Atraksi wisata disebut juga sebagai obyek wisata yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke daerah tujuan wisata. Karena kedudukannya yang sangat menentukan. Aktivitas keseharian masyarakat desa wisata, seperti bercocok tanam, beternak, berkebun, dan sebagainya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang memilikinilai tambah karena tidak ditemukannya aktivitas serupa di daerah perkotaan. Aktivitas didesa wisata dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi lebih menarik untuk menjadi pengalaman wisatawan.

b. Akomodasi dan fasilitas lainnya.

Akomodasi ini dapat memanfaatkan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang dibangun sesuai konsep tempat tinggal penduduk. Fasilitas-fasilitas yang dibuat ini dapat memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki desa, atau membuat sesuatu yang baru sesuai kebutuhan namun tidak meninggalkan karakteristik dan keunikan desa tersebut.

c. Aksesibilitas

Merupakan kemudahan bagi wisatawan untuk menuju desa

wisata dan obyek wisata yang ada didalamnya.

2. Pengemasan dan Pemasaran menurut Buku Pedoman umum pengembangan objek, tata urutan kunjungan, dan pemasaran.

a. Rute perjalanan dan variasi objek tata urutan kunjungan

b. Pemasaran

3. Manajemen pengelolaan

a. Peran stakeholder

Terkait sangat menentukan keberlanjutan dari pengembangan suatu desa wisata. Tidak hanya komunitas Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) saja yang menjadi ujung tombak dalam pengembangannya, namun peran dari Pemerintah, Swasta, dan khususnya masyarakat itu sendiri sangat berpengaruh.

b. Peran masyarakat

Partisipasi masyarakat bisa diukur dari melalui masyarakat sadar wisata yang ditandai oleh Sapta Pesona (Putri, Hariani & Sulandari, 2014). Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari – hari. (Dharmawan, Sarjana & Yudhari, 2014).

pemberian jasadn pelayanan yang

hasilnya dapat meningkatkan

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif yaitu, proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

dimulai dengan menelaah seluruh data yang berasal dari berbagai sumber (wawancara, pengamatan, dan dokumen resmi, gambar, foto, dsb), mereduksi data dengan cara membuat abstraksi (rangkuman inti), menyusun dalam satuan-satuan, dikategorisasi, koding, mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan menafsirkan data menjadi suatu teori substantif dengan menggunakan metode tertentu. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan metode berikut:

1. Observasi, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam mengenai potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Jangga Dolok sebagai tempat penelitian pencaharian.

seperti kesenian, adat istiadat, dan mata

2. Wawancara berstruktur, yaitu pengumpulan data dengan cara tanya-jawab secara langsung dengan narasumber dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Untuk penentuan sampelnya menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang digunakan untuk masyarakat atau tokoh masyarakat dan pejabat yang terkait yang memahami kondisi Desa Jangga Dolok.

3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengambil foto-foto dan pencatatan secara sistematis berdasarkan dokumen yang ada pada instansi-instansi atau lembaga- lembaga terkait dengan masalah penelitian.

4. Penelitian Kepustakaan, yaitu mengumpulkan data data penelitian melalui referensi yang relevan untuk mendapatkan informasi data secara teoritis melalui buku- buku dan bahan tertulis

lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk mengetahui strategi yang sesuai dalam pengembangan Desa Jangga Dolok sebagai obyek wisata pedesaan akan dianalisis dengan bantuan Analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) yang dimiliki, namun secara bersamaan harus dipahami kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti,2002).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis dan secara administratif Desa Jangga Dolok merupakan salah satu dari 230 desa dan kelurahan di Kabupaten Toba dan memiliki luas wilayah 1.100 Ha yang terdiri dari tiga dusun. Secara topografis terletak pada ketinggian 2.500 meter di atas permukaan air laut. Desa Jangga Dolok merupakan salah satu desa di Kecamatan Lumbanjulu dengan topografi yang berbukit-bukit dan dekat dengan aliran sungai. Desa Jangga Dolok yang termasuk dalam Kecamatan Lumbanjulu berbatasan langsung dengan sebelah Barat Desa Toruan, sebelah Timur berbatasan dengan Bukit Barisan, sebelah Utara bukit barisan serta sebelah Selatan Desa Jangga Toruan.

Lahan di Desa Jangga Dolok sebagian besar merupakan tanah kering 35% dan tanah Sawah sebesar 65%. Sedangkan luas lahan/areal untuk masing-masing komoditi Desa Jangga Dolok antara lain: bawang (10Ha), jagung (10Ha), Padi (100Ha), dan mangga (8Ha). Di samping itu, sumber daya alam lainnya adalah potensi wisata, yaitu pemandangan indah ke arah Danau Toba yang dapat dilihat dari beberapa tempat. Terdapat

juga aliran sungai yang masih jernih dari hutan desa yang sampai saat ini masih dimanfaatkan warga desa untuk mengairi lahan pertanian dan masih memungkinkan dimanfaatkan untuk Kegiatan lainnya. Berdasarkan analisis dan hasil wawancara terhadap narasumber, maka dapat digambarkan variabel-variabel internal yang menjadi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta variabel eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kekuatan (*Strengths*)

| No | Kekuatan ( <i>Strengths</i> )-S   |
|----|-----------------------------------|
| 1  | Panorama alam yang indah dan asri |
| 2  | Keanekaragaman seni dan budaya    |
| 3  | Dukungan masyarakat               |
| 4  | Keramahtamahan masyarakatnya      |
| 5  | Aksesibilitasnya relative mudah   |
| 6  | Pemasaran yang kuat               |

Tabel 2. Kelemahan (*Weaknesses*)

| No | Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> ) -W                      |
|----|---|
| 1  | Ketersediaan fasilitas kepariwisataan yang masih kurang |

Tabel 3. Peluang (*Opportunities*)

| No | Peluang ( <i>Opportunities</i> ) - O                               |
|----|--|
| 1  | Adanya <i>trend</i> peningkatan kunjungan wisata ke Sumatera Utara |
| 2  | Keamanan daerah Sumatera Utara yang semakin kondusif               |
| 3  | Lokasinya terletak pada jalur wisata kawasan Danau Toba            |

Tabel 4. Ancaman (*Threats*)-

|   |  |
|---|--|
| 1 | Menurunnya nilai-nilai budaya dan tumbuhnya sikap komersial        |
| 2 | Berkembangnya bangunan-bangunan modern                             |
| 3 | Pencemaran lingkungan  |
| 4 | Adanya persaingan dengan kawasan wisata yang sejenis didaerah lain |
| 5 | Adanya ancaman keamanan global                                     |
| 6 | <i>Travel Warning</i> dari negara-negara sumber wisatawan          |

Adapun strategi yang dilakukan dalam pengembangan Desa Jangga Dolok sesuai analisis SWOT adalah dengan menghasilkan empat alternatif strategi yaitu alternatif strategi S-O (strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), alternative strategi W-O (strategi yang yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman) dan alternatif strategi W- T (strategi yang meminimalkan kelemahan - kelemahan dan menghindari ancaman).

a. Strategi S-O (*Strengths and Opportunities*)

1. Melastarikan keindahan alam dan seni budayanya.
2. Memberdayakan masyarakat setempat
3. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kepariwisataan
4. Memasukkan obyek/kawasan ini kedalam paket *tour* kawasan Danau Toba.

b. Strategi W-O (*Weaknesses and Opportunities*)

1. Melengkapi fasilitas dan infrastruktur kepariwisataan yang lebih baik.

c. Strategi S-T (*Strengths and Threats*)

1. Memberdayakan lembaga-lembaga yang ada
2. Meningkatkan daya saing melalui pelayanan dan keunikan wilayah serta atraksi
3. Meningkatkan keamanan dengan membudayakan lembaga keamanan masyarakat.

d. Strategi W-T (*Weaknesses and Threats*)

1. Membangun fasilitas dan infrastruktur
2. Menata bangunan yang sesuai dengan konsep adat batak
3. Memertahankan keunikan wilayah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang dapat dilakukan di Desa Jangga Dolok adalah:

1. Program Melengkapi Fasilitas Dan Infrastruktur
2. Program pengelola atraksi wisata
3. Program Melestarikan Lingkungan dan Budaya
4. Program Memberdayakan Lembaga Daerah dan Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan.
5. Program Peningkatan Sumber Daya Manusia
6. Program Promosi dan Pemasaran

Untuk pengembangan fisik, program yang dapat dilakukan, dengan cara melengkapi fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk menunjang kegiatan kepariwisataan, peningkatan kebersihan lingkungan desa. Sedangkan untuk pengembangan yang bersifat non fisik dapat dilakukan melalui: program pelatihan pengelolaan dan usaha

kepariwisataan, program peningkatan kualitas sumber daya manusia, program promosi yang terintegritas dan program memberdayakan masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, I.M.A., Sarjana, I.M., & Yudhari, I.D.A.S. 2014. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*. Universitas Udayana, 3(1), 1–11. Acceson 23<sup>rd</sup> June, 2021.
- Hadiwijoyo, S. S. 2012. *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: sebuah pendekatan konsep*. Graha Ilmu.
- Nusastiawan, C. D. 2010. *Pedoman Umum Pengembangan Desa Wisata Cirangkong Tahap Awal 1*, (November 2012), 1–61.
- Putri, R.A., Hariani, D., & Sulandari, S. 2014. *Perencanaan Pembangunan Desa Wisata Nongkosawit Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Diponegoro, (3), 1–10. Acceson 7<sup>th</sup> July, 2021.
- Rangkuti, F. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.